



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

CASE REPORT: TERAPI PEMIJATAN GENGAM JARI PADA PASIEN

DENGAN NYERI AKUT POST OPERASI REKONSTRUKSI

MAKSILOFASIAL DI RUANG GALILEA III

RS BETHESDA YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

OLEH:

VINDA DWI MEILATI SARI

NIM: 2404171

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI NERS

STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

2025

NASKAH PUBLIKASI

**CASE REPORT: TERAPI PEMIJATAN GENGAM JARI PADA PASIEN
DENGAN NYERI AKUT *POST* OPERASI *REKONSTRUKSI*
MAKSILOFASIAL DI RUANG GALILEA III
RS BETHESDA YOGYAKARTA**

Oleh:

Vinda Dwi Meilati Sari

NIM : 2404171

Telah melalui sidang Karya Ilmiah Akhir pada tanggal 22 Agustus 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan

Pembimbing



Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep

A handwritten signature in blue ink, likely belonging to the supervisor, Indah Prawesti.

Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep

Case report: Finger hand massage therapy in patients with acute pain post-maxillofacial reconstruction surgery in Galilea III Ward, Bethesda Hospital, Yogyakarta

¹Vinda Dwi M Sari, ²Indah Prawesti, Linanda Ch Bongga³

ABSTRACT

VINDA DWI MEILATI SARI. “Case report: Finger Hand Massage Therapy in Patients with Acute Pain Post-Maxillofacial Reconstruction Surgery in Galilea III Ward, Bethesda Hospital, Yogyakarta”.

Background: Maxillofacial fractures can occur in both soft and hard tissues due to a strong impact. Treatment for maxillofacial fractures requires prompt and appropriate intervention, including surgery. Pain is a common problem in post-surgery patients. Pain management can be achieved through pharmacological and non-pharmacological interventions. One example of non-pharmacological pain management is finger-hand massage relaxation therapy. Finger-hand massage is a technique that focuses on massaging specific areas of the body, such as the hands and feet, to influence other organs and function.

Objective: To determine the implementation of finger hand massage therapy in patients with acute pain post maxillofacial reconstruction surgery in the Galilea III Room, Bethesda Hospital, Yogyakarta.

Method: The intervention was carried out on two consecutive days for 30 minutes, using a measuring tool in the form of a numeric rating scale observation sheet.

Results: Implementation of management with independent nursing interventions using handheld finger massage relaxation techniques can help reduce patient pain after maxillofacial reconstruction surgery significantly, from the moderate pain category (score 6) to mild pain (score 2), patients are calmer and feel more comfortable.

Conclusion: The intervention of providing relaxation in the form of handheld finger massage can reduce the intensity of post-operative pain.

Keywords: Post maxillofacial reconstruction surgery – Acute Pain – Finger Grasp Relaxation.

xiv + 66 pages + 5 tables + 2 figures + 5 appendices.

Literature: 21, 2017-2023

¹Student of Ners, Bethesda Institute for Health Science

²Lecturer of the Nursing Professional Education Study Program,
Bethesda Institute for Health Sciences

Case report: Terapi Pemijatan Genggam Jari pada Pasien dengan Nyeri Akut Post Operasi Rekonstruksi Maksilofasial di Ruang Galilea III RS Bethesda Yogyakarta

¹Vinda Dwi M Sari, ²Indah Prawesti, Linanda Ch Bongga³

ABSTRAK

VINDA DWI MEILATI SARI. “*Case report: Terapi Pemijatan Genggam Jari pada Pasien dengan Nyeri Akut Post Operasi Rekonstruksi Maksilofasial di Ruang Galilea III RS Bethesda Yogyakarta*”

Latar Belakang: Fraktur maksilofasial merupakan fraktur yang dapat terjadi pada jaringan lunak maupun keras akibat benturan keras. Penanganan fraktur maksilofasial harus dilakukan secara cepat dan tepat, salah satunya adalah dengan pembedahan. Beberapa masalah yang sering muncul pada pasien pasca bedah meliputi nyeri. Penanganan masalah nyeri dapat dilakukan dengan manajemen nyeri berupa intervensi farmakologi atau non farmakologi. Penatalaksanaan nyeri non farmakologi salah satunya dengan terapi relaksasi pijat genggam jari. Terapi genggam jari merupakan salah satu teknik yang berfokus pada pemijatan area tertentu di tubuh seperti tangan dan kaki untuk mempengaruhi organ dan fungsi tubuh lainnya.

Tujuan: Mengetahui gambaran pelaksanaan terapi pemijatan genggam jari pada pasien dengan nyeri akut *post operasi rekonstruksi* maksilofasial di Ruang Galilea III RS Bethesda Yogyakarta.

Metode: Intervensi dilaksanakan dua hari berturut-turut selama 30 menit, dengan menggunakan alat ukur berupa lembar observasi *numeric rating scale*.

Hasil: Penerapan penatalaksanaan dengan intervensi keperawatan mandiri menggunakan teknik relaksasi pijat genggam jari dapat membantu mengurangi nyeri pasien setelah operasi *rekonstruksi* maksilofasial secara signifikan, dari kategori nyeri sedang (skor 6) menjadi nyeri ringan (skor 2), pasien lebih tenang dan merasa lebih nyaman.

Kesimpulan: Intervensi pemberian relaksasi pijat genggam jari mampu menurunkan intensitas nyeri pasca operasi.

Kata Kunci: *Post operasi rekonstruksi* maksilofasial – Nyeri akut – Relaksasi Genggam Jari

xiv + 66 halaman + 5 tabel + 2 gambar + 5 lampiran

Kepustakaan: 21, 2017-2023

¹Mahasiswa Ners, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

²Dosen Prodi Pendidikan Profesi Ners STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Fraktur maksilofasial merupakan jenis fraktur yang dapat terjadi pada jaringan lunak maupun jaringan keras (tulang kepala). Terdapat berbagai hal yang dapat menyebabkan fraktur maksilofasial baik yang berasal dari dalam maupun luar tubuh. Salah satu faktor yang berasal dari luar tubuh yang dapat menyebabkan fraktur maksilofasial adalah kecelakaan lalu lintas ⁽¹⁾

Menurut *World Health Organization* ⁽²⁾ mencatat kecelakaan lalu lintas menelan korban jiwa sekitar 2,4 juta. Prevalensi fraktur maksilofasial di negara berkembang menyumbang angka sebesar 93,3% dimana rata-rata terjadi pada orang dewasa dari kelompok usia 20-40 tahun kemudian diikuti kelompok usia 11-35 tahun, dimana cedera paling sering dialami pada bagian rahang atas kemudian pada bagian mandibula karena merupakan bagian yang paling menonjol dan selanjutnya pada bagian zigomatik ⁽³⁾ Berdasarkan data ⁽⁴⁾ angka kejadian fraktur maksilofasial adalah 5,5% dari 92.976 kasus cedera di Indonesia.

Penanganan fraktur maksilofasial harus dilakukan secara cepat dan tepat baik dari diagnostik, terapi non invasif serta invasif maupun keperawatan agar angka kecacatan bahkan kematian bisa diminimalkan, salah satunya adalah dengan pembedahan ⁽¹⁾. Beberapa masalah yang sering muncul pada pasien pasca bedah *Open Reduction Internal Fixation* (Orif) meliputi nyeri, gangguan mobilitas, kelelahan, dan perubahan ukuran seperti pembengkakan atau atrofi otot.

Penatalaksanaan nyeri secara farmakologi merupakan penyembuhan nyeri melalui penggunaan obat-obatan analgetik atau anti nyeri. Sedangkan penatalaksanaan nyeri non farmakologi yaitu penyembuhan nyeri tanpa menggunakan obat-obatan. Penatalaksanaan non farmakologi ada beberapa macam, seperti *Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation* (Tens), hipnosis, akupresure, terapi musik, *biofeedback*, terapi pijat, aromaterapi, teknik imajinasi terbimbing, kompres hangat/dingin, terapi bermain dan lain-lain ⁽⁵⁾

Terapi genggam jari merupakan salah satu teknik dalam terapi pijat refleksi, yang berfokus pada pemijatan area tertentu di tubuh, seperti tangan dan kaki, untuk mempengaruhi organ dan fungsi tubuh lainnya. Kelebihan teknik relaksasi

genggam jari adalah mengurangi nyeri dan kecemasan, menenangkan pikiran, memberikan perasaan nyaman dan damai, serta membantu melancarkan aliran darah. Teknik ini bekerja dengan cara mengirimkan gelombang listrik dari titik-titik refleksi tangan ke otak, sehingga dapat mengurangi ketegangan fisik dan emosional serta memicu pelepasan hormon endorfin yang berfungsi sebagai pereda nyeri alami. Biasanya tindakan relaksasi ini diperlukan waktu 20 hingga 30 menit untuk dilakukan ⁽⁶⁾

Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada pasien anak post operasi rekonstruksi maksilofasial tanggal 12 Agustus 2025 di RS Bethesda Yogyakarta, didapatkan data bahwa pasien mengalami nyeri sedang dengan skala nyeri 6 dari rentang 0-10. Dari data yang diperoleh tersebut maka ditemukan masalah dan kemudian menentukan diagnosis keperawatan sesuai SDKI yaitu Nyeri Akut berhubungan dengan Agen Pencedera Fisik (Prosedur Invasif). Dalam rencana intervensi keperawatan yang bersumber dari SDKI, SLKI, SIKI mengenai masalah keperawatan nyeri, terdapat intervensi keperawatan untuk mengurangi nyeri menggunakan terapi non farmakologi yang digunakan untuk mengurangi nyeri post operasi pada pasien yaitu pemberian terapi relaksasi pijat genggam jari. Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian dengan judul "*Case Report: Terapi Pemijatan Genggam Jari pada Pasien dengan Nyeri Akut Post Operasi Rekonstruksi Maksilofasial di Ruang Galilea III RS Bethesda Yogyakarta*"

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode observasi langsung ke pasien. Intervensi diberikan berupa terapi pijat genggam jari dengan durasi 30 menit sebanyak 2 kali intervensi. Pengukuran tingkat nyeri dilakukan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan format *Numeric rating scale* untuk mengevaluasi penurunan nyeri yang terjadi. Data tambahan diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap respon pasien selama menjalani terapi.

LAPORAN KASUS KELOLAAN

1. Informasi Terkait Pasien

Pasien bernama An F, seorang laki-laki berusia 15 tahun, beralamatkan Gunung Kidul, Jawa Tengah. Pasien masuk rumah sakit pada tanggal 9 Agustus 2025 pada jam 12.31 WIB dan dilakukan pengkajian oleh mahasiswa pada tanggal 15 Agustus 2025 pada jam 23.30 WIB. An. F merupakan pasien dengan diagnosa medis Cedera kepala ringan, Edema Cerebri, Fraktur Tripoid Zygoma Sinsitra.

2. Manifestasi Klinik

Manifestasi klinis yang didapatkan saat pengkajian adalah kesadaran composmentis, GCS E4 M6 V5. Tekanan darah 108/80 mmHg, Frekuensi Nadi 86 x/mnt, Suhu 37⁰ C, Respirasi 20x/menit, Saturasi O2 97%, Bb: 47 kg, Tb: 158 cm. Data tambahan yang diperoleh melalui pemeriksaan fisik adalah mata lebam kemerahan dan bengkak pada mata sebelah kiri, Sklera berwarna putih, Pupil Isokor, dan nyeri tekan di os Zygomaticum. Hidung tampak tidak simetris, tidak ada kelainan bentuk hidung, penciuman baik, ada nyeri tekan pada septum. Pemeriksaan MSCT didapatkan *extracrnial soft tissue swelling di regio fasialis sinistra* dengan fraktur dinding sinus maksilaris sinistra yang disertai hemato sinus maksilarsi sinistra.

3. Intervensi Terapeutik

An. F mendapatkan terapi farmakologi berupa injeksi Ceftriaxon 2x750mg, Injeksi Paracetamol 3x750mg, injeksi Citicolin 2x500mg dan injeksi Ranitidin 2x50mg. Pada tanggal 13 Agustus 2025 pada pukul 17.15 dan tanggal 14 agustus 2025 pukul 10.00 diberikan tindakan non farmakologis teknik relaksasi pijat genggam jari dua hari berturut-turut selama 30 menit. Diagnosis prioritas yang diambil yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik dengan kode D.0077, luaran pada diagnosis nyeri akut adalah kontrol nyeri (L.08063) dan intervensi yang digunakan yaitu manajemen nyeri (I.08238), dengan Penerapan teknik relaksasi pijat genggam jari.

4. Tindak Lanjut/ Outcome

Hari Pertama, Rabu 13 Agustus 2025

Tabel 1.
Hasil Intervensi Terapi Relaksasi Pijat Genggam Jari

Tanggal	Jam	Skala Nyeri sebelum Intervensi	Skala Nyeri sesudah Intervensi
13/08/2025	17.15 WIB	6	
	17.45 WIB		3

Sumber: Primer terolah, 2025

Analisa Data tabel 1 : Respon nyeri pasien pada intervensi pertama tanggal 13 Agustus 2025 pukul 17.15 sebelum diberikan terapi relaksasi genggam jari diukur menggunakan *Numeric rating scale* dengan skala nyeri 6 setelah diberikan terapi relaksasi genggam jari selama 30 menit, pasien mengatakan nyeri berkurang menjadi skala 3 dari rentang skala 0 - 10

Hari Kedua, Kamis 14 Agustus 2025

Tabel 2.
Hasil Intervensi Terapi Relaksasi Pijat Genggam Jari

Tanggal	Jam	Skala Nyeri sebelum Intervensi	Skala Nyeri sesudah Intervensi
14/08/2025	10.00 WIB	4	
	10.30 WIB		2

Sumber: Primer terolah, 2025

Analisa data tabel 2: Pasien diberikan intervensi pada hari kedua tanggal 14 Agustus 2025 pukul 10.00 sebelum dilakukan terapi relaksasi genggam jari didapatkan skala nyeri 4 setelah diberikan terapi relaksasi genggam jari selama 30 menit, skala nyeri menurun menjadi skala 2 dari rentang skala 0 - 10.

PEMBAHASAN

Tindakan teknik relaksasi genggam jari dilakukan dua hari berturut-turut selama 30 menit. Tindakan pertama dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2025 pukul 17.15 WIB. Sebelum dilakukan tindakan, dilakukan observasi dan penilaian skala nyeri pada An. F. Skala nyeri menggunakan *NRS* menunjukkan nilai 6 yang berarti pasien An. F merasakan nyeri sedang, kemudian melakukan tindakan teknik relaksasi genggam jari selama 30 menit. Langkah-langkah teknik relaksasi genggam jari dilakukan sesuai dengan langkah-langkah sesuai SOP (standar operasional prosedur) yang sudah ada. Dari observasi setelah tindakan teknik relaksasi genggam jari yang dilakukan, didapatkan data bahwa An. F terlihat rileks, dan skala nyeri berkurang dengan nilai 3 yang berarti nyeri ringan. Tanggal 14 Agustus 2025 pukul 10.00 WIB, penulis melakukan tindakan teknik relaksasi genggam jari kembali pada pasien. Seperti pada hari pertama, penulis mengobservasi dan menilai terlebih dahulu skala nyeri. Skala nyeri yang dirasakan pada pasien An. F menunjukkan skala nyeri 4 yang berarti pasien An. F merasakan nyeri sedang. Selanjutnya setelah melakukan penilaian skala nyeri, penulis melakukan tindakan teknik relaksasi genggam jari menggunakan langkah-langkah yang sama seperti dihari pertama. Setelah selesai melakukan tindakan, penulis melakukan evaluasi kembali terhadap skala nyeri. Pasien An. F mengatakan merasa lebih nyaman dan menunjukkan skala nyeri 2 yang berarti tingkat nyeri ringan. Pada saat pemberian tindakan, penulis sambil mengajarkan kepada orang tua pasien langkah-langkah cara mengurangi nyeri dengan terapi relaksasi genggam jari.

Keluhan utama pada An. F yaitu nyeri, sama seperti penelitian yang dilakukan⁽⁶⁾ pada masa post operasi banyak timbul permasalahan atau akibat dari tindakan pembedahan, salah satunya adalah nyeri post operasi. Jika masalah ini tidak ditangani secara serius maka dapat mempengaruhi kualitas kebutuhan dasar manusia. Nyeri pada pasien post operasi dapat dikendalikan dengan memberikan penatalaksanaan farmakologis dan nonfarmakologis yang biasa digunakan untuk mengatasi nyeri.

Relaksasi genggam jari adalah teknik yang mudah dilakukan dan sangat menyenangkan. Terapi relaksasi merupakan suatu Teknik yang melibatkan manusia dan efektif dalam mengatasi nyeri akut, terutama nyeri yang disebabkan oleh prosedur pembedahan ⁽⁷⁾. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ⁽⁷⁾ bahwa genggam jari berpengaruh terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur. Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan hasil penerapan peneliti sebelumnya dapat ditarik kesimpulan yaitu penerapan relaksasi genggam jari pada pasien pasca operasi Fraktur hari ke 0 dapat menurunkan intensitas nyeri. secara statistik perbedaan tersebut signifikan ($p \leq 0,05$). Artinya pemberian relaksasi genggam jari berpengaruh terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD Bengkalis

Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan rasa aman dan nyaman pada pasien post operasi fraktur ditentukan oleh faktor intervensi yang sesuai dengan kondisi psikologis seseorang sehingga mampu mengendalikan faktor penyebab stressor melalui mekanisme koping yang adaptif. Faktor intervensi yang dimaksud pada penelitian ini adalah pemberian relaksasi genggam jari mampu menurunkan intensitas nyeri pasca operasi. Kelebihan teknik relaksasi genggam jari adalah mengurangi nyeri dan kecemasan, menenangkan pikiran, memberikan perasaan nyaman dan damai, serta membantu melancarkan aliran darah. Teknik ini bekerja dengan cara mengirimkan gelombang listrik dari titik-titik refleksi tangan ke otak, sehingga dapat mengurangi ketegangan fisik dan emosional serta memicu pelepasan hormon endorfin yang berfungsi sebagai pereda nyeri alami ⁽⁸⁾.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian kasus pasien An. F di Ruang Galilea Tiga Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta dengan diagnosis keperawatan yang ditemukan adalah nyeri akut, dapat disimpulkan bahwa penatalaksanaan dengan intervensi keperawatan mandiri *non* farmakologis menggunakan teknik relaksasi pijat genggam jari dapat membantu mengurangi nyeri pasien setelah operasi *rekonstruksi* maksilofasial secara signifikan, dari kategori nyeri sedang yaitu skor 6 dari rentang skala 0 – 10, menjadi nyeri ringan yaitu skor 2 dari rentang skala 0 - 10, An. F lebih tenang dan

merasa lebih nyaman.

SARAN

1. Bagi Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta (Ruang Galilea III)

Sebagai masukan untuk pembuatan standar operasional prosedur relaksasi genggam jari karna terbukti efektif menurunkan nyeri dan sebagai acuan bagi perawat didalam menerapkan relaksasi genggam jari pada anak yang mengalami nyeri akut post operasi maksilofasial.

2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Berikan pelatihan secara langsung kepada mahasiswa tentang cara melakukan teknik relaksasi pijat genggam jari dan cara mengajarkannya pada pasien. Ini akan membantu mahasiswa lebih percaya diri saat menerapkan teknik ini di lingkungan klinis.

3. Bagi Pasien

Terapi relaksasi pijat genggam jari tidak hanya bertujuan untuk mengurangi nyeri saat berada di RS terapi juga bisa dilakukan saat dirumah untuk mengurangi stres dan kecemasan, meningkatkan kualitas tidur, mengurangi nyeri dan meningkatkan fokus dan ketenangan mental.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. dr. Edy Wibowo, Sp. M (K). MPH. selaku Direktur Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.
2. Bapak dr. Henryanto Irawan selaku Direktur Rumah Sakit Kristen Lindimara.
3. Ibu Nurlia Ikaningtyas, S. Kep., Ns., M. Kep., Sp. Kep.MB., Ph.D., NS selaku Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
4. Ibu Ethic Palupi, S. Kep., Ns., MNS selaku Wakil I Bidang Akademik STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
5. Ibu Indah Prawesti, S. Kep., Ns., M. Kep selaku Ketua Program Pendidikan Profesi Ners STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dan selaku dosen pembimbing pembuatan KIA.

6. Ibu Linanda Christiani Bongga, S. Kep., Ns selaku preceptor klinik Ruang Nicu/ Galilea III Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.
7. Keluarga serta anak-anak tercinta yang selalu memberikan dukungan berupa motivasi dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan KIA ini.
8. Rekan- rekan Mahasiswa RPL RS Kristen Lindimara Prodi Pendidikan Profesi Ners angkatan XXVI STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta yang telah berjuang bersama dan saling mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Allief N. Asuhan keperawatan fraktur Zygoma: Studi Kasus 2018; pp 1–2.
2. WHO. Traffic Accidents Cause Maxillofacial Trauma For Health Workers On International Day. 2023; 4(2), p. 77
3. Siti, K. (2023) ‘Gambaran Kasus Trauma Maksilofasial Pada Ksm Tht Bkl Di Rumah Sakit Pendidikan Utama Dr. Wahidin Sudirohusodo’, *Accident Analysis and Prevention*, 183(2), pp. 153–164
4. Kemenkes, P.K. 2020 (Data) (2020) *Health Information Systems, IT - Information Technology*. doi:10.1524/itit. 2006.48.1.6.
5. PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik, Edisi 1*. Jakarta: DPP PPNI.
6. Erna Nurinayah (2023) ‘Penerapan Terapi Genggam Jari Pada Pasien Post Operasi Apendiktomi Dalam Pemenuhan Kebutuhan Aman Nyaman (Nyeri) Di Rs Tk Ii Pelamonia Makassar’, *Unismuh Makassar Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(8), 215- 227
7. Satriani AE, Thahir N, Rosnia R. Pengaruh Teknik Relaksasi Genggam Jari Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur Di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. *Patria Artha J Nurs Sci*. 2021;6(1):1–10.
8. Kusumawardani AA. Pengaruh Terapi Genggam Jari Terhadap Nyeri pada Pasien Fraktur di Instalasi Gawat Darurat, 2023: 3(5), p. 6.